

## FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI BASIS PENGUATAN PROFESIONALISME GURU

Oleh: Dindin Ridwanudin<sup>1</sup>

### Abstrak

*There are many factors to settle a good quality of education. A professional teacher is one from many faktors that has an authority to settle a good quality of education. A profesional teacher will do at least three things to educate his/her students, it are: 1) doing teaching proces to transfer knowledge to his/her students, 2) guiding his/her students to have certain skill from the knowledge they have learnt, and 3) guiding his/her students to have certain behavior from the knowledge and the skill they have mastered. A teacher will not be a profesional teacher if he/she does not do such a contemplation before teaching his/her students. Philosophy of education is a subject which habituates the teachers to contemplate on his/her obligation as an educator. Knowing the importance of philosophy of education as the basic factor to create a good teacher, the faculty of education should consider to strengthening this subject in lecturing process.*

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan

### Pendahuluan

Proses pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki pendidik. Pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai akan melakukan minimal tiga hal agar menghasilkan anak didik yang berkualitas dan tumbuh kembang sesuai dengan potensinya, yaitu: 1) pengajaran, artinya ia akan melakukan transfer ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar, 2) pelatihan, artinya ia bertanggung jawab untuk melatih pengetahuan yang sudah ditransferkan kepada anak didiknya agar menjadi suatu keterampilan, dan 3) pembimbingan, artinya guru bertanggung jawab secara moral untuk membimbing anak didiknya agar pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka dapatkan menjadi nilai-nilai sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi PGMI, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
email: dindin\_ridwanudin@yahoo.com

Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) memiliki kewajiban untuk melahirkan sumber daya pendidik yang berkualitas. Salah satu cara yang bisa dilakukan LPTK untuk menyiapkan sumber daya pendidik adalah dengan merancang struktur kurikulum yang berisi berbagai mata kuliah yang mengakomodir terbentuknya kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Selain itu, LPTK juga menyelenggarakan berbagai aktivitas yang dapat memfasilitasi terbentuknya kepribadian dan sosial mereka.

Hasil kajian penulis terhadap beberapa LPTK ditemukan beberapa hal penting dalam pembentukan profesionalisme lulusan yang justru terabaikan. Kajian yang dimaksud penulis adalah Filsafat Pendidikan. Minimnya pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan berakibat kepada pembiasaan mereka dalam praktek pembelajaran. Berdasarkan pengalaman penulis memberikan pelatihan kepada guru-guru, baik dalam kegiatan PLPG maupun kegiatan keguruan lainnya, kebanyakan dari para guru tidak paham dengan alasan atau tujuan mereka mengajarkan sesuatu kepada anak didiknya. Akibatnya, mereka hadir ke kelas sebatas mentranfer ilmu pengetahuan saja. Jawaban atas apa alasan mereka harus mengajarkan suatu materi, mereka tidak mengerti.

Atas dasar permasalahan tersebut, sebagai bentuk penguatan kelembagaan, dalam hal ini struktur kurikulum pada LPTK, perlulah untuk mempertimbangkan kembali dari kepentingan membekali mahasiswa dengan kajian filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan fondasi tanggung jawab kepada calon-calon guru tentang hakikat setiap praktik pembelajaran di sekolah. Kajian filsafat melatih mereka untuk memikirkan setiap apa yang harus dilakukan dan alasan-alasannya. Dengan demikian, lahirlah tanggung jawab moral dalam diri mereka atas setiap yang mereka lakukan di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

### **Pembahasan**

## 1. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu kita kaji dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, yaitu istilah landasan dan istilah pendidikan. *Landasan*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260) istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dan sebagainya.

Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan *asumsi*, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktik).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

## 2. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

***Landasan Filosofis Pendidikan.*** Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb.

***Peranan landasan filosofis pendidikan*** adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb. Contoh: Penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman dria”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (misal: melalui observasi, praktikum, dsb.) atau pengalaman tidak langsung (misal: melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian, dsb).

### **3. Mengapa pendidik/guru harus memahami landasan filosofis pendidikan?**

Filsafat hakikatnya mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, dengan seksama ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya.

Menurut Sadulloh (2003) tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafat atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya.

Thelma Roberson (2000) menyatakan bahwa filosofis pendidikan bukan mengarahkan kepada apa yang harus dilakukan guru di kelas untuk pembelajaran, akan tetapi lebih kepada mengapa mereka harus melakukannya dan bagaimana mereka melakukannya. Sebagai contoh, seorang guru akan menerapkan teknik kooperatif dalam pembelajaran. Lalu pertanyaan yang akan muncul melalui kajian filsafat, mengapa harus menggunakan teknik kooperatif? Robertson

pun menambahkan jika filosofis pendidikan adalah apa yang kamu percayai tentang pendidikan dan cara bagaimana siswa belajar.

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. (Suyitno, 2009: 1).

Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

#### **4. Studi tentang filsafat pendidikan meliputi 4 cabang filsafat, yaitu metafisika, logika/epistemologi, etika dan estetika.**

J. Donal Butler dalam Suyitno. Y, (2009), membagi filsafat umum menjadi empat cabang filsafat, yaitu (1) Metafisika, menelaah hakikat kenyataan, (2) Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat pengetahuan, (3) Logika, cabang filsafat yang mempelajari hakikat bentuk-bentuk penalaran yang tepat, dan (4) Aksiologi, cabang filsafat umum yang menelaah hakikat nilai. Cabang Metafisika, mencakup kajian (1) *ontology*, menelaah hakikat yang ada, (2) *kosmologi*, menelaah tentang hakikat kosmos atau alam semesta, (3) *Antroplogi Filosofis*, menelaah hakikat manusia, dan (4) *Teologi Rasional*, menelaah tentang hakikat Tuhan.

**Logika**, terbagi menjadi dua cabang, yaitu logika deduktif atau bentuk-bentuk penarikan kesimpulan dari umum ke yang lebih khusus, dan logika induktif sebagai bentuk penarikan kesimpulan dari khusus ke yang umum/general. **Aksiologi** mencakup etika, tentang hakikat baik dan jahat, estetika menelaah tentang hakikat indah dan jelek, dan

religi yang menelaah tentang hakikat hubungan manusia dengan Tuhan atau yang dituhankan. Berdasarkan pengelompokan obyek material studi filsafat dan pencabangan telaahan filsafat, maka filsafat pendidikan sebagai salah satu filsafat terapan, menggunakan pola berfikir kefilsafatan, yaitu mengkaji tentang segala sesuatu tentang pendidikan yang bertolak dari kajian (1) metafisika (ontology, antropologi), (2) Epistemologi, dan (3) Aksiologi. Implikasi dalam pendidikan diterapkan dalam telaahan tentang hakikat tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat pengetahuan/ilmu pengetahuan yang dirancang dalam kurikulum, dan hakikat nilai atau kegunaan pendidikan dalam kehidupan atau metode mencapai tujuan pendidikan.

Permasalahan ontologis, berkaitan dengan masalah obyek dari kajian ilmu (termasuk ilmu pendidikan). Obyek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindera manusia. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan obyek yang ditelaahnya, maka ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana obyek ilmu yang di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang telaahan ilmu. Pendidikan adalah suatu peristiwa kehidupan masyarakat, yang didalamnya menyangkut aspek-aspek komunikasi, materi, teknologi, nilai, dan perkembangan manusia itu sendiri. Kajian bidang pendidikan tidak hanya tertuju pada aspek fisik manusia, tetapi juga yang menyangkut aspek rohani. Oleh karena itu, aspek ontologis dari pendidikan menyangkut aspek tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari masalah antropologis (manusianya), tujuan hidupnya, perkembangannya, dan lingkungan kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang. Yang dihadapi oleh pendidikan dewasa ini bukan hanya pada masalah **ontologis** dan **epistemologis**, tetapi juga menyangkut aspek **aksiologis**.

a. **Metafisika**, merupakan bagian dari filsafat spekulatif yang menjadi pusat persoalannya adalah hakikat realitas akhir. Metafisika mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- 1) Apakah alam semesta memiliki bentuk rasional? Apakah alam semesta memiliki makna?
- 2) Apakah yang dinamakan jiwa itu merupakan kenyataan dalam dirinya atau hanyalah suatu bentuk materi dalam gerak?
- 3) Apakah semua perilaku organisme, termasuk manusia telah ditentukan (deterministik) atau memiliki kebebasan (indeterministik)?
- 4) Siapakah manusia? Darimana asalnya? Apa yang diharapkan dalam hidup ini? Apa yang dituju manusia?
- 5) Apakah alam semesta ini terjadi dengan sendirinya atau ada yang menciptakannya?

Dengan lahirnya sains, banyak orang beranggapan bahwa metafisika merupakan barang kuno. Metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. **Contohnya**, anak bergaul dengan dunia sekitarnya maka ia akan memiliki dorongan kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Baik di sekolah maupun di masyarakat anak menghadapi realitas dan kejadian dalam kehidupannya. Anak melihat benda mati, makhluk hidup, hewan bahkan ia menyaksikan kematian makhluk hidup. Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan menimbulkan pertanyaan : mengapa manusia hidup? Siapa yang menghidupkan manusia? Mengapa manusia mati? Bagaimana kehidupan setelah mati? Masalah-masalah tersebut akan mempengaruhi warna konsep dan implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan.



Komar (2007) menyatakan bahwa metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang simpul di belakang dunia fenomena. Metafisika mempunyai makna sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat segala sesuatu dari alam nyata yang tidak terbatas pada apa yang ditangkap oleh panca indra manusia semata.

Menurut Sadulloh (2007) metafisika memiliki implikasi-implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas. Selanjutnya Brubacher (1950) menyatakan jika pendidik terlebih lagi para filsuf pendidikan tidak hanya harus memahami tentang hakikat dunia dimana kita tinggal dan belajar, tetapi juga harus memahami tentang sifat-sifat pembelajar. Sebagai contoh kemanfaatan dari metafisika dalam pendidikan adalah mengarahkan pembelajar kepada kebiasaan berfikir kritis tentang sesuatu, bahkan kepada sesuatu yang sifatnya supernatural.

Dalam teori dan praktik pendidikan, metafisika menimbulkan diskusi-diskusi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah. Misalnya, apakah kehidupan manusia memiliki tujuan? Bagaimana implikasi implisit masalah tersebut dalam studi biologi. Metafisika merupakan bagian filsafat yang mempelajari hakikat: hakikat dunia, hakikat manusia, termasuk didalamnya hakikat anak. Mempelajari metafisika dalam filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja. Seorang pendidik tidak hanya tahu tentang hakikat dunia tempat ia tinggal, melainkan juga harus tahu hakikat manusia, khususnya hakikat anak. Dalam hal ini Brubacher (1950) mengemukakan bahwa "*The educator and especially the education pholosophers not only know the nature of the world in which we*

*life and learn, but must also to generic traits of the human learners”.*

Metafisika memiliki **implikasi-implikasi** penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas itu dikendalikan/didorong oleh jenis-jenis pertanyaan yang diajukan mengenai dunia. Pada kenyataannya, setiap posisi yang berkenaan dengan apa yang harus diajarkan di sekolah dibelakangnya memiliki suatu pandangan realitas tertentu, sejumlah respons tertentu pada pertanyaan-pertanyaan metafisika.

- b. Epistemologis**, berkaitan dengan isi pendidikan yang menjadi landasan pengetahuan dalam rangka membekali subyek didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Landasan epistemologis merupakan penjabaran dari landasan ontologis yang menjadi rujukan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, masalah epistemologis pendidikan akan mempertanyakan apa yang telah diberikan kepada subyek didik dan mengapa diberikan pengetahuan tersebut? Demikian pula landasan epistemologis mendasari nilai-nilai kebenaran mana yang menjadi acuan dalam pengembangan ilmu. Jujun S. Suriasumantri (1982), menjelaskan bahwa epistemology atau teori pengetahuan, adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.

Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya. Dengan demikian, semua kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama itu terbatas pada obyek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah syah untuk disebut keilmuan. Kegiatan di sekolah, merupakan gambaran kehidupan keilmuan yang selayaknya

ditanamkan dari sejak usia dini, sehingga kebiasaan mencari, meneliti, dan membuktikan fakta-fakta empiris yang berkaitan dengan dunia empiric dapat terbentuk. Metode keilmuan yang bisa dipelajari oleh anak di sekolah, pada dasarnya merupakan gabungan dari cara berfikir yang rasional dan empiris.

Paham rasionalisme, menyatakan bahwa ide tentang kebenaran sebenarnya sudah ada pada pikiran manusia. Ide tersebut diperoleh lewat berpikir secara rasional, terlepas dari pengalaman manusia. Sistem pengetahuan dibangun secara koheren di atas landasan-landasan pernyataan yang sudah pasti. Permasalahannya, kebenaran yang diperoleh lewat berpikir dapat menimbulkan multi tafsir dan berbeda antara yang satu dengan lainnya dalam satu kajian kebenaran. Orang-orang yang berlandaskan pada fakta empiric menunjukkan bahwa setiap obyek yang berbeda dapat menimbulkan pengetahuan yang berbeda. Namun kebenaran tetap harus ditemukan sehingga orang tidak ragu atas temuannya dan dapat disepakati oleh orang lain. Jika pengetahuan yang benar hanya menurut anggapan masing-masing, maka kita terjebak pada solipisme, yaitu pengetahuan benar menurut sendiri. Empirisme, menganjurkan agar kita kembali ke alam untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut mereka pengetahuan ini tidak ada secara *apriori* di benak kita, melainkan harus diperoleh dari pengalaman.

Berkembanglah pola berpikir empiris, yang semula berasal dari sarjana-sarjana Islam dan kemudian terkenal di dunia Barat lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626) dalam bukunya *Novum Organum*. Rasionalisme dikenal oleh ahli-ahli fikir Barat lewat hasil-hasil karya filosof Islam terhadap filsafat Yunani, yaitu oleh Al-Kindi (809 – 873), Al- Farabi (881-961), Ibnu Sina (980-1037), dan Ibnu Rusyd (1126-1198). Al- Khawarizmi sebagai ilmuwan

Islam, telah mengembangkan aljabar, Al-Batani menemukan goniometri dan angka decimal.

Dunia Timur lainnya seperti India telah menemukan matematika dan angka nol, sementara Cina telah menemukakan kompas, mesiu, mesin cetak dan kertas. Pada prinsipnya landasan epistemologis mempunyai tujuan menjelaskan bahwa mencari pengetahuan yang benar harus berlandaskan pada argumen-argumen logika yang berlaku umum, yang hasilnya dalam bentuk teori, hukum, kaidah, dalil, asumsi dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu dengan metodenya mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol (*toexplain, predictive, and control*). Prinsip epistemologis mengajarkan kepada kita bahwa hitam katakan hitam, dan jika putih katakan putih. Namun persoalannya berkaitan erat dengan apa fungsi ilmu dan kegunaan ilmu bagi kita. Ilmu telah banyak menyelamatkan manusia dari penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan kebodohan. Namun ilmu juga dapat digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia, seperti ditemukannya bom atom telah digunakan untuk menghancurkan sebagian penduduk dunia (khususnya di Nagasaki dan Hiroshima Jepang).

Sifat ilmu yang obyektif, netral dan tidak mengenal sifat baik atau buruk, kecuali sipemilik ilmu itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan permasalahan aksiologis ilmu yang erat kaitannya dengan masalah bagaimana kita memperlakukan/memanfaatkan ilmu dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari landasan epistemologis ini adalah bagaimana guru mengajarkan mata pelajaran yang selaras dengan prinsip kebenaran ilmiah dan upaya-upaya penemuan kebenaran yang berlandaskan metode ilmiah. **Implikasi** landasan epistemologis yaitu memberi landasan penyusunan isi pendidikan yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya. Hasil yang diharapkan setelah melalui

proses yang panjang dari kegiatan pendidikan adalah nilai keunggulan dari berkembangnya seluruh potensi dan derajat martabat kemanusiaan, dimana pendidikan adalah sebuah proses pemanusiaan manusia (Drijarkara). **Contoh** penerapan epistemologi dalam pendidikan adalah berkaitan dengan penyusunan dasar kurikulum.

- c. **Aksiologis**, mempertanyakan bagaimana anak bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, setelah mereka mempelajari pelajaran-pelajaran di sekolah. Inilah pertanyaan masyarakat awam yang dilontarkan kepada pihak sekolah. Mereka memiliki indikator keberhasilan sekolah, yaitu bahwa anak yang berhasil atau berpendidikan adalah anak yang bukan hanya pintar tetapi baik (berkepribadian dan bermoral).

Rumusan tujuan pendidikan, selalu menggambarkan orientasi kehidupan manusia yang diinginkan pada masa yang akan datang. Sedangkan tujuan pembelajaran bermuatan perilaku yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai. Dua kondisi yang berbeda ini dapat menimbulkan kesalahan tafsir yang kontradiktif, apabila guru atau pendidik tidak memahami bahwa kondisi anak setelah belajar adalah perilaku antara atau prakondisi terhadap tujuan yang lebih ideal. Prakondisi ini adalah sebagai pendidikan esensial bagi setiap individu untuk dapat melanjutkan perilaku dalam kondisi lain yang berbeda, baik berbeda waktu, geografis, sosial, kultural, cita-cita, ekonomi, politik, dan perubahan-perubahan lain dalam kehidupan di masa yang akan datang. Demikian pula setiap jenis pendidikan memerlukan prakondisi sebagai wahana untuk mengantarkan individu dapat mengadaptasikan diri dalam suatu kondisi perilaku yang akan dihidupinya kelak.

Salah satu jenis pendidikan yang memiliki "*conditio sine quanon*" dalam memahami hakikat manusia dan pendidikan yang berorientasi masa depan, adalah pendidikan keguruan. Perubahan-

perubahan ini dapat dipelajari melalui analisis, prediksi, dan studi-studi sosial yang lebih komprehensif terhadap gejala perubahan-perubahan sosial, kultural, politik, ekonomi, dan demografi yang berkembang dewasa ini. Berkaitan dengan rasional tersebut, pemahaman terhadap konsep manusia yang akan dihadapi oleh guru atau calon guru, merupakan bekal yang sangat fundamental dalam tugas kewajiban menjadi guru. Hal ini mengisyaratkan perlunya pemahaman terhadap landasan-landasan filosofis pendidikan dan filsafat Pancasila pada khususnya, yang menjadi penopang pelaksanaan pendidikan secara empirik. Dalam hal ini, guru yang kurang memahami tataran ontologis dan antropologis dari filsafat pendidikan yang menjadi landasan pendidikan, cenderung tidak memiliki misi yang visioner, kurang mampu merasakan nikmat dan hikmat dari perbuatan pendidikan yang dilakukannya, dan cenderung kewajiban dalam pendidikan dilakukan dengan asal selesai menunaikan tugas. **Contohnya**, pemahaman terhadap konsep tentang pendidikan, memberikan landasan ilmiah pendidikan sebagai bekal dalam mengaplikasikan semua kemampuan kognitif maupun keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Salah satu aspek kemampuan kognitif, adalah pemahaman.

Pemahaman terhadap suatu konsep merupakan esensi dari kegiatan belajar. Pemahaman terhadap konsep pendidikan akan mempunyai dampak terhadap bagaimana guru mengaplikasikan teori terhadap praktek, bagaimana guru memaknai proses belajar-mengajar di dalam kelas, bagaimana guru menyikapi tugas yang begitu banyak dan rutin yang tidak selalu disertai dengan nilai ekonomi, bagaimana guru mau mendorong anak dengan belajar terus menerus, dan bagaimana guru dapat menciptakan inovasi pendidikan berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukannya. Dengan perkataan lain, pemahaman konsep pendidikan bagi calon guru akan membekali terhadap ide-ide perbaikan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap tataran

epistemologis dan aksiologis dari filsafat pendidikan yang menjadi dasar praktek pendidikan, akan memberikan dasar yang kuat terhadap nilai kebenaran ilmiah yang diajarkan dan nilai-nilai etika dan estetika yang tangguh dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan memahami konsep-konsep pendidikan memberikan andil dalam meningkatkan mutu/kualitas lulusan. Oleh karena itu, mutu hasil pendidikan erat kaitannya dengan kualitas guru yang merupakan hasil lulusan dari LPTK. Mata rantai tugas dan tanggung jawab bersama antara instansi penghasil tenaga kependidikan atau guru, khususnya UPI sebagai salah satu LPTK, memiliki kewajiban untuk terus membina, mengembangkan, dan menginovasi sistem pendidikan tenaga kependidikan yang akan disumbangkan kepada masyarakat.

**Implikasi** dari landasan aksiologis terhadap pendidikan, memberi wawasan kepada pendidik/guru untuk dapat secara kreatif mencari makna dan nilai manfaat dari ilmu, serta metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mendidik. Berkaitan dengan argument tersebut, Ilmu pendidikan mempunyai nilai aksiologis bukan hanya pada tataran hasil pendidikan, tetapi tujuan maupun prosesnya telah menggambarkan nilai-nilai yang akan dicapai, nilai-nilai proses yang dilaluinya, serta hasil yang diharapkan.

Adapun cabang dari aksiologi yang dikenal sebagai estetika berhubungan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan dan seni. Sekalipun kita berharap bahwa para guru musik, seni, drama, sastra, dan guru menulis secara teratur meminta para siswa membuat penilaian-penilaian mengenai kualitas karya seni, kita dapat dengan mudah mengabaikan peran yang harus dimainkan estetika di semua bidang kurikulum. Harry Hroudy (Parkay, 1998) seorang filosof pendidikan yang terkenal, mengatakan bahwa seni itu penting, tidak "semata-mata indah". Melalui peningkatan persepsi-persepsi estetis para siswa dapat menentukan peningkatan makna dalam semua aspek kehidupan. Estetika juga membantu guru meninggalkan keterkaitannya.

Pengajaran, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk ekspresi artistik, dapat dinilai menurut standar-standar artistik dari keindahan dan kualitas (Parkay, 1984). Berkenaan dengan ini, guru adalah seorang seniman dan secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas kerjanya.

Pengetahuan tentang etika dapat membantu guru memecahkan banyak dilema yang muncul di kelas. Seringkali, para guru harus mengambil tindakan dalam situasi-situasi di mana mereka tidak mampu mengumpulkan semua fakta relevan dan dimana tidak ada arah tindakan yang tunggal yang secara total benar atau salah. Misalnya, seorang siswa pada hasil pekerjaan sebelumnya berada di atas rata-rata, menjiplak suatu tugas makalah. Haruskah guru membatalkan siswa tersebut untuk mata pelajaran itu jika contoh dari hukuman yang cepat dan tegas kemungkinan akan mencegah para siswa lain melakukan penjiplakan/plagiatisme? Atau haruskah guru yang mengikuti dugaan mengenai apa yang akan terjadi pada minal jangka panjang siswa, menyuruh siswa itu mengerjakan kembali makalah itu dan mengambil risiko kemungkinan para siswa lain melakukan gagasan yang salah tersebut sehingga plagiatisme tidak memiliki konsekuensi negatif? Dilema etis lainnya: Apakah seorang guru matematika dibenarkan dengan memisahkan dua gadis yang mengganggu dan menempatkan salah seorangnya di suatu kelompok matematika dibawah tingkatan kemampuannya dalam upaya meningkatkan prestasi kelas keseluruhan.

Implikasi dari pembahasan metafisika, epistemologis dan aksiologis adalah diperolehnya informasi tentang hakikat manusia (subyek didik), peranan perumusan tujuan pendidikan, hakikat isi program pendidikan yang selayaknya diberikan kepada anak didik, dan nilai-nilai yang akan dicapai sebagai hasil pendidikan yang diinginkan.

## **Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Filsafat hakikatnya mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan



pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, dengan seksama ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya.

## 2. Saran

Begitu besarnya pengaruh filsafat pendidikan terhadap pola pikir seorang guru dalam mengelola pendidikan yang berkualitas, maka penulis menyampaikan saran kepada LPTK, khususnya Program Studi Pendidikan Guru MI untuk:

- a. tetap mempertahankan keberadaan mata kuliah ini dan lebih dikuatkan lagi dengan meninjau komposisi silabusnya, dan
- b. memilih serta menentukan tenaga dosen yang benar-benar kompeten dalam kajian filsafat pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brubacher, John S.,1962. *Modern Philosophies of Education*, Tokyo: McGraw Hill.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Komar, Oong. 2007. *Filsafat Ilmu dan Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.

Roberson, T. (2000 September 29). *Philosophy of philosophy: making the connection between philosophy and pedagogy for preservice teachers* (Paper presented at Meeting for the Society for Philosophy and History of Education, Biloxi, MS 2000).

Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta

Suriasumantri, Jujun S.,1982. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Bogor : SH.

Suyitno, Y. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.